

PEMAKAIAN VERBA AKTIF TRANSITIF DALAM NOVEL

GAWANG MERAH PUTIH: NOVEL REPORTASE

TIMNAS U-19 KARYA RUDI GUNAWAN

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun:

ROSYID MAULANA

A 310090097

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum

NIK : 405

Telah membaca dan mencermati naskah atikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir mahasiswa :

Nama : Rosyid Maulana

NIM : A310090097

Progam Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **“PEMAKAIAN VERBA AKTIF TRANSITIF**

DALAM NOVEL *GAWANG MERAH PUTIH: NOVEL REPORTASE*

***TIMNAS U-19 KARYA RUDI GUNAWAN*”**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 28 AGUSTUS 2014

Pembimbing,

Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum

NIK: 405

**PEMAKAIAN VERBA AKTIF TRANSITIF DALAM NOVEL
GAWANG MERAH PUTIH: NOVEL REPORTASE
TIMNAS U-19 KARYA RUDI GUNAWAN**

ABSTRAK

Rosyid Maulana, A310090097, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2014.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu : (1) Mendiskripsikan bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. (2) Membedakan fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. Objek penelitian yang dianalisis ada dua, yaitu (1) bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan (2) fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : (1) Verba ekatransitif merupakan verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Verba ekatransitif pada data novel menggunakan awalan *me-*, *mem-*, dan *meN-*, seperti pada kata *mengijinkan* dengan objeknya *Putu*, *meminta* dengan objeknya *tanda tanga*, atau *melangkah* dengan objeknya *tegap dan gagah*. (2) Verba dwitransitif merupakan verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua objek, seperti pada penggunaan awalan *me-* dan *mem-*. (3) Verba semitransitif dalam penelitian ini merupakan kalimat kalimat aktif yang verbanya tidak memiliki objek, dengan alasan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian. (4) Fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan.

Kata kunci : *Verba Aktif Transitif, Novel*

PENDAHULUAN

Novel sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Banyak novel yang mengangkat realita dijadikan suatu cerita, salah satunya yaitu novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan.

Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 merupakan novel yng berlatarkan bidang olahraga, khususnya sepakbola. Novel dengan tema olahraga sepak bola karya Rudi Gunawan sebuah novel yang mampu membangkitkan kecintaan pada sepak bola sebagai wujud kecintaan pada bangsa. Dari judulnya pada *Merah Putih* Rudi Gunawan menceritakan empat sahabat Putu, Ravi, Evan, Muchlis, dan Maldini sebagai anggota pemain dalam tim sepak bola Timnas U-19, sebagai pahlawan yang memperjuangkan harkat dan martabat bangsa.

Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna, novel mudah dipahami oleh pembacanya. Di sisi lain, Ananta (2012) menjelaskan bahwa dalam memahami isi pada bagian-bagian tertentu membutuhkan kesabaran dalam pembacaan, penulis memberikan banyak kesempatan bermonolog. Semua monolognya dibaca dengan tekun, sebab pembaca semakin memahami problematika yang diangkat penulis dalam novel ini.

Pembaca dalam memahami bahasa novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* mempunyai gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berbeda-beda untuk diungkapkan kepada orang lain melalui bahasa sebagai medianya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tersebut diekspresikan melalui kalimat yang tersusun dari beberapa kata sehingga membentuk suatu makna tertentu. Penyusunan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat mengikuti aturan yang berlaku dalam suatu bahasa.

Salah satu aspek struktur bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian khusus dalam pemaknaan verba dalam suatu kalimat. Novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan

kalimat yang digunakan salah satu cirinya menggunakan kalimat jenis verbanya berbentuk kalimat aktif transitif. Ada bermacam-macam verba yang memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya, diantaranya verba taktransitif, verba semitransitif, dan verba transitif. Verba transitif dibagi lagi menjadi ekatransitif dan dwitransitif.

Kalimat verba transitif atau taktransitif perlu dipahami unsur fungsional kalimat pada objek dan pelengkap. Perbedaan kedua unsur fungsional kalimat tersebut perlu dipaparkan ciri-ciri objek dan ciri-ciri pelengkap. Ciri-ciri objek bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif transitif berprefiks *meN-* baik dengan sufiks *-kan* atau *-i* maupun tidak yang dapat dipasifkan menjadi pasif *di-*. Misalnya pada kalimat *Boby meminjam flashdisk Li-El*. Verba aktif transitif *meminjam* menuntut hadirnya (Objek) O, yaitu *flashdisk Li-El*. Selain itu, verba aktif transitif tersebut dapat dipasifkan menjadi pasif *di-*, kata *meminjam* berubah menjadi *dipinjam*. Objek dalam kalimat yang Predikatnya (P) berkategori verba aktif transitif akan menjadi S dalam kalimat pasif, sehingga kalimat menjadi *Flashdisk Li-El dipinjam Boby*. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pembentukan kalimat aktif adalah verba transitif (Siminto, 2006: 94).

Pentingnya verba transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan diteliti karena materi kalimat novel ini merupakan materi dasar dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam suatu wacana berupa rangkaian-rangkaian kalimat. Di setiap kalimat ada kata yang berfungsi sebagai predikat atau verba. Kalimat yang menggunakan kata verba dapat dengan mudah dipahami makna kalimat. Oleh sebab itu, dalam penelitian kebahasaan kalimat verba transitif dalam kebahasaan di anggap penting.

Pemilihan verba dijadikan sebagai kajian didasari pertimbangan bahwa (1) kata verba merupakan faktor penting dalam memberikan makna suatu kalimat. Ada beberapa kalimat bahasa Indonesia tidak dapat dijelaskan tanpa adanya kata verba sebagai dasar. (2) Verba pada kelas kata berdasarkan dapat diamati sebagai perilaku bahasa pada pemakai bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1994: 46).

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai: (1) Mendiskripsikan bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. (2) Membedakan fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian yang berjudul Pemakaian Verba Aktif Transitif dalam Novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* Karya Rudi Gunawan merupakan penelitian yang mengkaji dua permasalahan, yaitu (1) bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan dan (2) fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. Penelitian ini diketahui keasliannya dengan membandingkan kajian penelitian yang relevan.

Ratih Parananingsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Verba Bervalensi Dua dalam kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)*. Penelitian mengenai verba bervalensi dua dalam kalimat bahasa Jawa yang dengan tinjauan secara deskriptif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parananingsih (2009). Pada penelitian tersebut membahas verba bervalensi dua merupakan jenis verba aktif transitif secara morfologi. Sedangkan dalam penelitian ini menfokuskan pada verba transitif secara sintaksis. Berdasarkan data dalam Novel *Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan, bentuk-bentuk verba aktif transitif terdiri dari verba ekatransitif verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

Ermanto dan Emidar (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul *Afiks Derivasi Per-/An dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ditinjau dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi, pengimbuhan afiks derivasi per-/an pada verba (baik verba dasar maupun verba turunan) dan pada nomina dapat

menurunkan (1) nomina perbuatan seperti perjalanan, perbuatan, perkemahan, perlarian, (2) nomina tindakan seperti perlawanan, permintaan, percobaan, perkiraan, (3) nomina instrumen tindakan seperti peraturan, (4) nomina instrumen perbuatan seperti perhiasan, perusahaan, (5) nomina lokatif perbuatan seperti perguruan, pemandian, pelabuhan, (6) nomina proses seperti perkembangan, pertumbuhan, perpecahan, pertambahan, perubahan, (7) nomina kolektif seperti pegunungan, pepohonan, perkebunan, perbatasan, perkampungan, (8) nomina abstrak seperti perbankan, perorangan, persoalan, percontohan, perekonomian.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermanto dan Emidar (2011), yaitu penelitian Ermanto dan Emidar (2011) menfokuskan pada afik *Per-/An* yang ditinjau dari perspektif morfologi. Sedangkan penelitian sekarang yaitu seluruh kata verba yang berafik secara sintaksis dan difokuskan pada bentuk-bentuk verba aktif transitif terdiri dari verba ekatransitif verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

Deni Herawati, M. Hermintoyo, dan Mujid Farihul Amin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural. Kesimpulannya berdasarkan analisis data mengenai afiks pembentuk verba bahasa Jawa dialek Tegal pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa morfem bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai morf dan alomorf yaitu afiks *ng-*, *m-*, *n-*, *ny-*, *di-*, *ke-*, *me-*, *-i*, *-an*, *-na*, *-ni*, *-em-*, *di-na*, *di-i*, *n-na*, *ng-i*, dan dapat melekat pada kata dasar verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, serta mengalami proses morfofonemik, baik perubahan fonem, penambahan fonem, maupun hilangnya fonem yang Afiks pembentuk verba bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai fungsi sebagai kalimat verbal transitif, intransitif, semitransitif, kalimat aktif dan kalimat pasif.

Perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deni Herawati, M. Hermintoyo, dan Mujid Farihul Amin (2012) yaitu afiks verba bahasa Jawa dialek Tegal dan maknanya. Penelitian sekarang yaitu seluruh kata verba yang berafik secara sintaksis dan difokuskan pada bentuk-bentuk verba aktif transitif terdiri dari verba ekatransitif verba dwitransitif, dan verba semitransitif berdasarkan pada fungsi, kategori, dan peran aktif transitif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan analisis teks. Pengkajian jenis ini menurut Sutopo (2003: 8-10) bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi.

Peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus terpancang atau *embedded case study research*, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memperoleh hasil yang mantap tentang pemakaian verba aktif transitif novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan.

Objek penelitian yang dianalisis ada dua, yaitu (1) bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan (2) fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, klausa dan kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan, khususnya pada data verba aktif transitif. Sumber data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, data internet).

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu meliputi sumber data, data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah artinya pemarkahan yang terjadi menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 95).

Metode padan ini dibedakan atas menjadi tiga unsur yaitu: (1) daya pilah referensial, (2) daya pilah pembeda organ, dan (3) daya pilah pembeda reaksi merupakan teknik analisis bahasa kelanjutan dari teknik dasar (Sudaryanto, 1993: 21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dalam masyarakat. Setiap masyarakat yang tinggal di daerah tertentu memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam lingkungan suku bangsa tertentu disebut bahasa daerah.

Tentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Sebagai konstruksi gramatikal dengan pola SP, SPO, SPPel, SPKet, SPOPel, SPOKet menggambarkan berbicara masalah kalimat, Kridalaksana (1994:50) menjelaskan bahwa kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola ter bahwa sebuah kalimat dapat dilihat berdasarkan pendekatan fungsi, kategori, dan peran.

Kalimat transitif disusun oleh predikat tertentu yang membutuhkan dua objek. Selanjutnya, kalimat transitif dapat dijelaskan seperti berikut ini “Predikat tertentu (seterusnya disingkat P) cenderung memerlukan kehadiran objek (seterusnya disingkat O); atau sebaliknya, O cenderung hadir bila P berjenis tertentu. Jenis P yang dimaksud adalah apa yang umum disebut transitif, dengan ciri dapat dipasifkan” (Sudaryanto, 1993:2). Kemudian, kalimat transitif. Menurut beliau kalimat transitif dapat ditentukan dari kelas kata yang mengisi fungsi predikatnya. Kelas kata tersebut digolongkan pada verba (kata kerja). Verba tersebut merupakan verba berjenis transitif. Verba transitif adalah verba yang memiliki objek (Moeliono, 1998:136). Verba transitif dapat dibedakan lagi menjadi verba monotransitif (verba ekatransitif) dan verba bitransitif (verba dwitransitif). Jika O yang dimiliki hanya satu, artinya tanpa memerlukan komplemen (pelengkap) yang mendampinginya maka termasuk dalam verba monotransitif (ekatransitif). Sebaliknya, apabila verba tersebut disamping diikuti oleh O juga masih memerlukan komplemen yang mendampinginya atau diikuti oleh dua buah O maka verba tersebut termasuk dalam verba bitransitif (dwitransitif). Objek (O) dan Pel (Pel) hadir dalam kalimat yang P-nya berupa FV. Oleh karena itu, uraian tentang jenis verba berkaitan dengan O dan Pel ini sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena pemahaman kita tentang verba ini berkaitan dengan pemahaman kita tentang O dan Pel. Berdasarkan hadir tidaknya

O, verba dipilah menjadi tiga: (1) verba transitif, yaitu verba yang mewajibkan hadirnya O, (2) verba semi-transitif yaitu verba yang O-nya bersifat mana suka (boleh ada, boleh tidak), (3) verba intransitif yaitu verba yang tidak memerlukan O. Berdasarkan jumlah O, verba transitif dibilah menjadi dua.

- (a) Verba eka transitif, yaitu verba transitif yang mewajibkan hadirnya satu O.
- (b) Verba dwi transitif/verba dwi transitif, verba yang mewajibkan hadirnya dua O.

Fungsi dalam kalimat, yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu Verhaar (dalam Chaer 2007:20). Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Samsuri (1985) menyebut konstituen kalimat itu sebagai pepadu kalimat. Matthews (1997) menyatakan bahwa kehadiran konstituen yang menduduki fungsi O dan Pel dikuasai oleh konstituen yang menduduki fungsi P. Sumadi (2009) menyatakan bahwa konstituen yang menduduki fungsi O dan Pel dianggap sebagai konstituen tersendiri yang terpisah dari konstituen yang menduduki fungsi P, karena: (1) pemisahan itu sesuai dengan konsep filter yang digunakan sebagai rujukan dalam buku ini, (2) kontituen yang menduduki fungsi O dapat dipisahkan dari kontituen yang menduduki fungsi P apabila kalimat itu diubah dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya dan konstituen yang menduduki fungsi O berubah menduduki fungsi S; dan (3) konstituen yang menduduki fungsi P dan O atau Pel itu tidak selalu hadir bersama-sama. Kontituen kalimat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kontituen kalimat yang bersifat wajib hadir dan konstituen kalimat yang tidak wajib hadir/dapat dihilangkan. Moeliono, (1998) menyatakan, kontituen kalimat yang wajib hadir dalam konstruksi kalimat disebut konstituen inti, sedangkan kontituen yang tidak wajib hadir dalam konstruksi kalimat disebut kontituen bukan inti. Kontituen intisuatu kalimat adalah kontituen yang menduduki fungsi S, P, O, dan Pel. Sedangkan kontituen bukan inti adalah kontituen yang menduduki fungsi Ket. Dari beberapa uraian diatas dapat dapat dikemukakan bahwa fungsi sintaksis adalah keterkaitan struktural antara konstituen yang satu dengan konstituen yang

lain dalam kalimat. Dalam kontituen ini tidak dibedakan antara kata dan frasa/kelompok kata karena keduanya disebut sebagai konstituen selama menduduki fungsi sintaksis tertentu. Dalam tata bahasa tagmemik, fungsi sintaktis itu disebut “slot” atau “gatra” yang meliputi S, P, O, Pel, dan Ket yang dalam kalimat diisi oleh “*filler*” atau “satuan gramatik pengisi” yang berupa nomina, verba, adektiva, dan lain-lain. Berikut dipaparkan ir setiap fungsi sintaktis, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Sebagai unsur inti klausa, pemaparan cir S disatukan dengan pemaparan dengan ciri P karena konsep keduanya saling berkaitan, yaitu saling melengkapi. Demikian juga pemaparan ciri O disatukan dengan pemaparan ciri Pel karena konsep keduanya juga saling berkaitan, yaitu sebagai oposisi. Sedangkan pemaparan ciri Ket dilakukan tersendiri karena Ket merupakan unsur bukan inti klausa atau bagian luar inti klausa.

Kategori dalam kalimat, kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut “kelas kata”, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan lain sebagainya (Verhaar, 1995:170). Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektifa (Adj), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), Konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron).

Peran dalam Kalimat, Alwi (2003:334-335) menyatakan bahwa pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda sehingga dikenal peran semantis pelaku, sasaran, peruntung, pengalaman, dan atribut. Selain itu juga ada peran keterangan. Nenek (S) memiliki peran pelaku (agentif), melirik (P) memiliki peran aktif, kakek (O) memiliki peran sasaran, tadi pagi (K) memiliki peran waktu. Susunan fungsi sintaksis tidak harus selalu berurutan S,P,O,K. Namun, yang tampaknya urutannya harus selalu tetap adalah fungsi P dan O. Keempat fungsi itu tidak harus ada dalam setiap struktur sintaksis. Banyak pakar yang mengatakan struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan predikat karena tanpa fungsi tersebut konstruksi itu belum dapat disebut sebagai sebuah struktur sintaksis. Namun, pakar lain Chafe mengatakan bahwa yang paling penting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat dan predikat

itu harus selalu berupa verba, karena berpengaruh terhadap munculnya fungsi-fungsi lain.

Berdasarkan pengumpulan data hasil penelitian serta hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa diperoleh 15 konstruksi fungsi kalimat bahasa Melayu Jambi di desa Selat yang terdiri atas (1) S, P (2) S, P, O (3) S, P, O, Ket (4) Ket, , P, O (5) S,P, Pel, Ket (6) P, O (7) S, P, Ket (8) S, P, Pel (9) P, Pel (10) P, Ket, O (11) P, O, Ket (12) Ket, S, P (13) Ket, P (14) Ket, S, P, Ket (15) P, Ket.

Dari segi kategori, diperoleh 14 konstruksi kategori dalam kalimat bahasa Melayu Jambi di desa Selat yang terdiri atas (1) Verba (2) Frasa Verbal (3) Nomina (4) Frasa Nominal (5) Adjektiva (6) Frasa Adjektival (7) Adverbial (8) Frasa Adverbial (9) Preposisi (10) Frasa Preposisional (11) Pronomina (12) Frasa Pronomina (13) Numeralia (14) Frasa Numeralial.

Dari segi peran, diperoleh 8 konstruksi peran dalam kalimat bahasa Melayu Jambi di desa Selat yang terdiri atas (1) Pelaku (2) Pengalaman (3) Peruntungan (4) Perbuatan (5) Atribut (6) Keterangan waktu (7) Keterangan tempat (8) Sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pemakaian verba aktif transitif dalam novel, *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan, Ada tiga bentuk verba aktif transitif, bentuk-bentuk verba aktif transitif tersebut yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif.
2. Verba ekatransitif merupakan verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Verba ekatransitif pada data novel *Gawang Merah Putih* menggunakan awalan *me-*, *mem-*, *meN-*, atau *meNg-*, seperti pada kata *mengijinkan* dengan

objeknya *Putu*, *meminta* dengan objeknya *tanda tanga*, atau *melangkah* dengan objeknya *tegap dan gagah*.

3. Verba dwitransitif merupakan verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua objek, seperti pada penggunaan awalan *me-* dan *mem-*, dengan contohnya yaitu *merogoh dompetnya* dan *membelikan Putu bola plastik seharga Rp 2.000,00 atau Rp 3.000,00*. Kalimat tersebut mempunyai 2 predikat yaitu *merogoh* dan *membelikan*, diikuti oleh dua objek yaitu *dompetnya* dan *bola plastik seharga Rp 2.000,00 atau Rp 3.000,00*.
4. Verba semitransitif dalam penelitian ini merupakan kalimat kalimat aktif yang verbanya tidak memiliki objek, dengan alasan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian. Contohnya: *Dewa-dewa seperti melimpahi Putu dengan kebaikan dan keramahan* kalimat tersebut dapat dirubah menjadi *Putu dilimpahi kebaikan dan keramahan oleh dewa-dewa*.
5. Fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan

a. Fungsi

Fungsi pada kata verba atau kerja transitif yang berhubungan dan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari satu perangkat sedemikian rupa, sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. Fungsi verba ekatransitif dapat diketahui bahwa verba ekatransitif memiliki predikat yang diikuti satu objek. Predikat dan objek pada kata dalam kalimat masing-masing kata P dan O hanya ada satu fungsi. Fungsi verba dwitransitif dapat diketahui bahwa verba dwitransitif memiliki predikat yang diikuti dua objek. Predikat pada kalimat dapat dua atau satu predikat, sedangkan untuk objek ada dua. Unsur objek (O1) dan pelengkap (O2) dapat ditentukan karena keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar. Pengertian antara objek (O1) dan pelengkap atau komplemen (O2) dalam penggunaannya dipakai secara bersamaan. Baik objek (O1) maupun pelengkap (O2) sering berwujud nomina dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba.

b. Kategori

Verba transitif berdasarkan kategorinya ada 6 konstruksi yaitu Verba Nominal (VN), Verba Adjektif (VA), Verba Adverbial (VAdv), Verba Numeralia (VNum), Verba Preposisi (VPrep), dan Verba Konjungsi (VKonj). Kategori adalah (1) bagian dari suatu sistem klasifikasi; (2) golongan satuan bahasa yang anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Jenis kategori dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) kategori gramatikal yaitu golongan satuan bahasa yang dibeda-bedakan atas bentuk, fungsi, dan makna; (2) kategori leksikal yaitu golongan satuan bahasa yang diungkap dengan morfem bebas; (3) kategori sintaksis yaitu golongan yang diperoleh suatu satuan bahasa sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis.

c. Peran

Berdasarkan data, ditemukan tujuh macam peran semantis objek, yaitu objektif (penderita), faktitif (hasil), goal (sasaran), benefaktif (pemeroleh), instrumental (alat), lokatif (tempat), dan temporal (waktu).

SARAN

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada guru bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya.

1. Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia disarankan untuk memahami verba transitif dan bentuk-bentuknya, sehingga guru bahasa Indonesia mampu menggunakan kata verba dengan baik dan dapat dipergunakan secara acuan dalam pembelajaran pada siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia yaitu dengan membaca buku-buku atau membaca hasil penelitian orang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat hasil penelitian ini hanya difokuskan pada penelitian verba transitif pada novel, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama tetapi berbeda objek penelitiannya. Objek penelitian dapat dilakukan pada opini surat kabar, cerpen, atau tulisan-tulisan artikel, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ananta. 2012. Sosiologi Sastra. <http://wijayalabs.wordpress.com/2012/30/sosiologi-sastra/>. Diakses 5 Juni 2014. Pukul 19.35.00.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. 2011. Afiks Derivasi *Per-/An* dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 12 No. 1. Hal. 23 – 34.
- Herawati, Deni, M. Hermintoyo, dan Mujid Farihul Amin. 2012. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural. *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-7.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Moeliono, Anton. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Parananingsih, Ratih. 2009. Verba Bervalensi Dua dalam kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Siminto. 2006. The Verbal Denominal by Affixation in Besemah Language (a Study on Derivational Morphology). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 3, Nomor 2, Palangkaraya: STAIN Palangkaraya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.S. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Verhaar, J. W. M. 1995. *Azas-Azas Linguistik Umum Bagian ke-2*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press